

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN *CHANOYU* DAN *GONGFU CHA*

2.1 Sejarah dan Perkembangan Teh

Teh, minuman yang diekstraksi dari pohon *Camellia Sinensis* telah menjadi minuman populer di seluruh dunia selama ribuan tahun. Sebagai minuman, teh merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi banyak negara, karena memainkan peran penting dalam pengembangan bisnis dan industri sehingga minum teh penting di banyak budaya. Sejarah dan perkembangan teh sangat beragam dan kaya menunjukkan perjalanan panjang dari asal muasal teh hingga pengaruh budayanya saat ini.

2.1.1 Sejarah Teh

Sejarah teh memiliki akar yang kuat dalam budaya Cina karena merupakan tempat kelahiran teh yang memiliki peran yang berpengaruh dalam berkebun, produksi dan konsumsi teh. Teh telah ditemukan dan digunakan selama 4000 – 5000 tahun yang lalu dan mendapatkan kepopulerannya di Era Dinasti Tang (618-906) dan Song (960-1279) hingga sekarang, dengan berbagai bentuk, dari teh yang telah direbus dan disajikan seperti sup hingga kemudian dikeringkan dan diawetkan, dari teh hijau sederhana hingga berkembang menjadi enam jenis teh utama yang terdiri dari *Green Tea*, *Black Tea*, *Oolong tea*, *Dark tea*, *Yellow Tea* dan *White tea*. Daya tarik teh yang khas, membuat teh menyebar ke seluruh dunia dan melampaui batas geografis. (Liu, Tong 2010:1)

Dapat dilihat dari sejarah bahwa asal mula teh berasal dari Cina Barat Daya. Ada pohon yang berumur lebih dari 1000 tahun terletak di Yunnan. Menurut legenda, awal mula teh ditemukan oleh Kaisar Shennong seorang Ahli Botani dan Herbalis yang hidup sekitar 2737 SM. Shennong mengajari rakyatnya untuk bertani dan menerapkan pola makan vegetarian untuk menjaga kesehatan mereka. Shennong dipuji atas penemuannya dan menariknya dalam

penemuan teh ini merupakan sebuah produk sampingan dari penelitiannya tentang herbal.

Shennong mempelajari tentang herbal dan obat dengan mencicipi 72 tanaman berbeda yang dapat dikonsumsi. Suatu hari, ketika Dia sedang berjalan dan kelelahan dia memutuskan untuk istirahat di bawah pohon *Camellia Sinensis* dan mulai menyalakan api untuk memasak air panas, lalu beberapa daun yang ada di dekat pohon itu berjatuhan dan salah satu daunnya terjatuh tepat di atas air yang sedang dimasak, dia memutuskan untuk membiarkannya untuk melihat bagaimana rasanya. Ketika ia meminumnya, ia terkejut akan rasa dari tehnya yang begitu lezat. (Solala,2010:30) Bagaimanapun teh telah menarik perhatian Shennong untuk mempelajari lebih lanjut tentang karakteristik dari teh.

Dalam buku medis Cina Kuno yang berjudul *Shennong Herbal*, dikatakan bahwa *“Tea tastes bitter. Drinking it, one can think quicker, sleepless, move lighter, and see clearer.”* *“Teh terasa pahit. Meminumnya, dapat berpikir lebih cepat, segar, lebih ringan dan melihat dengan jelas”*

Perkembangan teh di Cina sangatlah panjang sejak ditemukan oleh Shennong. Hingga abad ke-3, teh biasa dikonsumsi oleh para Bangsawan. Teh di Cina semakin terkenal pada abad ke-4 dan ke-5, dan yang sebelumnya hanya bangsawan yang dapat menikmati, sekarang menjadi sebuah minuman yang dinikmati semua masyarakat dalam pertemuan sosial, Upacara keagamaan dan sebagai simbol keramahan. Orang-orang Cina mempelajari seni menyiapkan teh secara bertahap untuk menyempurnakan teknik pembuatan teh dan mengembangkannya menjadi budaya teh yang spesial.

Pada masa Dinasti Shang (1766-1050 SM), teh dikonsumsi sebagai obat di Provinsi Yunnan. Untuk penyakit apapun, hanya perlu merebus daun teh dengan beberapa tanaman lainnya seperti biji, kulit kayu dan daun untuk obat herbal penyembuhan. Sejak awal, teh merupakan *farmakope* (khasiat obat yang dilazimkan) yang berkembang di Cina untuk menjaga kesehatan. (Heiss, 2007:24)

Pada akhir Dinasti Zhou (1122-256 SM), pohon teh asli juga ditemukan liar di Provinsi Sichuan, bertetangga dengan Yunnan di Timur Laut. Diyakini bahwa orang-orang di sini pertama kali mulai merebus daun teh menjadi cairan pekat untuk dikonsumsi tanpa tambahan daun atau herbal lain, menjadikan teh sebagai minuman yang pahit tetapi menyegarkan daripada obat. Tiga agama filosofis utama Cina (Budha, Konfusianisme, dan Taoisme) berkembang selama Dinasti Zhou. (Heiss, 2007:24)

Pada masa Dinasti Tang (618-907 M) kehadiran teh telah sempurna dan masuk ke dalam suatu pertemuan formal. Tata krama dan tatanan sosial ditekankan pada Era Dinasti Tang sehingga minum teh menjadi hiburan yang menarik dan santai. Pada Era Dinasti Tang masyarakat mulai menikmati minuman lezat ini pada pertemuan teh formal pertama. Untuk memastikan teh yang langka dan mahal disajikan dengan sempurna, pelaksanaan Upacara teh dilaksanakan secara hati-hati dan sempurna oleh para master yang sudah ahli dalam teh. (Heiss, 2007:26)

Pada masa Dinasti Tang inilah, Lu Yu mengembangkan ritual yang menurutnya diperlukan untuk membuat teko teh yang layak. Selain berusaha untuk menghasilkan teh yang enak, Lu Yu menyatakan bahwa keharmonisan batin dapat dicapai melalui ekspresi persiapan teh yang hati-hati dan bijaksana. Dalam bukunya *The Classic of Tea*, Lu Yu menjelaskan pelaksanaan ritual persiapan teh dengan penuh kesadaran. Tindakannya mengacu pada banyak kepercayaan filosofis yang lazim di Cina selama masa hidupnya. Dia menggunakan prinsip Konfusianisme dan Tao untuk menghubungkannya dengan praktik filosofis. (Heiss, 2007:28)

Pada masa Dinasti Song (960-1279), teh terus dikonsumsi sebagai minuman ritual yang elegan dan mewah. Etiket minum teh dan perilaku sosial yang dimulai di bawah Tang mencapai tingkat kerumitan dan formalitas baru bagi anggota elite Song. Aturan keramahtamahan diterapkan baik untuk tamu maupun orang asing, menjadi seni yang menciptakan hubungan antara teh, kesopanan dan keramahtamahan yang bertahan hingga saat ini. (Heiss, 2007:31)

Pada Dinasti Song cara penyajian teh berbeda dari Dinasti Tang, dimana dahulu pada Dinasti Tang teh disajikan dengan cara direbus hingga mendidih. Pada Dinasti Song teh mulai disajikan dengan cara diseduh dari teh yang telah dihaluskan menjadi serbuk teh lalu dituangkan ke mangkuk teh. Lalu diseduh dengan air panas kemudian dikocok dengan pengocok spesial. Penyajian yang mirip dengan Upacara minum teh di Jepang. Tetapi cara penyajian ini sudah tidak dilakukan di Cina sekarang, hanya Jepang yang mempertahankan cara penyajian tersebut. (somantri, 2014:11)

Pada masa Dinasti Yuan (1271-1368), Minum teh direduksi menjadi perilaku fungsional dan tidak lagi dianggap sebagai kenikmatan estetika di istana. Para Mongol penasaran dengan daun teh, bangsa Mongol mengembangkan teknik baru untuk mengeringkan dan memanggang daun teh segar. Disebut *chaoqing*, proses ini membantu mengurangi kekeringan dan gosong pada daun, mungkin satu langkah lebih dekat untuk menemukan teknik pembuatan teh hijau. Namun baru pada masa Dinasti Ming (sekitar 275 tahun kemudian) penciptaan daun teh baru berkembang jauh melampaui langkah pertama yang dilakukan bangsa Mongol. (Heiss, 2007:35)

Pada masa Dinasti Ming (1368-1644), para penguasa Mongol diusir agar kembali ke tanah Utara mereka yang gersang dan tandus. Zhu Yuanzhang, orang yang memimpin pemberontakan menentang pemerintahan Mongol, menjadi Kaisar pertama Dinasti Ming dan mengambil nama *Hongwu*. Yuanzhang mengembalikan adat dan tradisi kekaisaran Cina kuno termasuk adat istiadat teh yang rumit pada Dinasti Song. Di masa ini juga pertama kalinya muncul *teapots* atau dikenal dengan *Yixing Teapots*. Karena harga teh yang masih mahal, teko sengaja dibuat jadi kecil supaya daun teh hijau atau Oolong dalam teko dapat diseduh berulang kali dengan menambah air secara berturut-turut. (Heiss 2007:37)

Dapat dilihat bahwa sejarah teh sudah ada sejak 4000-5000 tahun lalu di Cina di mana teh dikonsumsi sebagai obat untuk menjaga kesehatan. Teh semakin terkenal pada Dinasti Tang dan Song yang memperkenalkan teknik pembuatan teh serta ritual minum teh yang hati-hati dan elegan.

Pengembangan teh membawa dampak besar pada budaya dan etiket minum teh di Cina. Saat ini, teh telah menyebar ke seluruh dunia dan menjadi minuman yang disukai banyak orang.

2.1.2 Sejarah *Chanoyu*

Chanoyu merupakan istilah umum untuk Upacara minum teh di Jepang. Teh pertama kali diperkenalkan awal kali di Jepang melalui ajaran Buddha dari Cina pada abad ke- 9 selama Dinasti Tang. Selama era tersebut banyak masyarakat yang mempelajari Buddhisme Chan, mereka diperkenalkan sebuah teh dan pentingnya teh pada kehidupan spiritual dan sehari-hari. Ketika teh pertama kali datang ke Jepang, mereka meminumnya dengan cara yang ada di Cina. Teh mulai berkembang di Era Kamakura (1185-1333) yang dikenalkan oleh seseorang Biksu Buddha bernama Eisai (1141-1215). Eisai mempelajari bahwa teh sebagai obat mujarab untuk semua penyakit, Beliau juga membawa tata cara penyeduhan teh dari Cina ke Jepang serta memperkenalkannya di Kota Kyoto. Kyoto menjadi tempat di mana *Chanoyu* mulai tumbuh serta jadi seni teh yang populer di Jepang. (Kaeko, 2023:34)

Menurut legenda, teh diberikan kepada Shogun Sanetomo yang sakit dan kesembuhannya membantu meningkatkan popularitas teh. Eisai merupakan seseorang Biksu Zen yang melaksanakan ekspedisi ke Cina pada tahun 1191 serta belajar tentang budaya teh dari para Biksu Cina. Setelah kembali ke Jepang, Dia membawa kembali tata cara penyeduhan teh dan biji teh serta perlengkapan teh, kemudian mulai mengajarkannya kepada orang Jepang. Eisai mendirikan kuil Rinzaï Zen bernama Kennin-ji di Kyoto di mana dia mempraktikkan serta mengarahkan seni teh dengan konsep Zen kepada para Biksu serta orang-orang Jepang. Dari sini, *Chanoyu* mulai menyebar ke bermacam kuil Zen serta Keluarga Bangsawan di Kyoto dan sesudah itu ke kota-kota lain di Jepang.

Seperti yang ada pada buku “*The Book Of Tea*” dari Okakura (2009), hubungan teh dengan Zen menjadi sebuah pepatah karena Upacara minum teh merupakan pengembangan dari ritual Zen, yang juga terkait dengan agama dari Cina yaitu “Taoisme”. Zen berasal dari kata Sanskerta *Dhyana*,

yang merupakan Meditasi. Dipercaya bahwa meditasi yang suci dapat membantu kita mencapai pemahaman mendalam dari diri sendiri dengan konteks mencari spiritual atau perkembangan diri. Zen mirip dengan Taoisme yang di mana memuja relativitas dengan kebenaran yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman pada diri sendiri, karena tidak ada yang nyata kecuali cara kerja pikiran kita sendiri.

Chanoyu adalah Upacara minum teh Tradisional Jepang dengan sejarah panjang dan penting dalam budaya Jepang. Upacara ini sudah ada sejak abad ke-16 dan berkembang di bawah pengaruh seniman dan cendekiawan Jepang pada masa itu. Salah satu tokoh terpenting dalam sejarah *Chanoyu* adalah Sen No Rikyu (1522-1591), seorang master teh yang hidup pada abad ke-16. (Solala, 2010:58)

Master teh yang terkenal yaitu Sen no Rikyu memainkan peran kunci dalam mengembangkan prinsip-prinsip *wabi-sabi* di abad ke-16. Dia menghilangkan elemen boros dan menekankan kesederhanaan dalam hal furnitur dan ruang, menekankan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Pengaruhnya diteruskan oleh muridnya Oribe Furuta yang mengambil pendekatan unik dan menciptakan keramik bergaya *Oribe Ware*. Kisah *Wabi* adalah kisah tentang pengaruh Buddhisme Zen, pengembangan estetika yang rendah hati dan pemahaman tentang keindahan yang sederhana dalam Upacara minum teh Jepang. (Okakura, 2009:46)

Dalam *Chanoyu* mempunyai beberapa aliran seperti *Urasenke*, *Omotesenke* dan *Mushanokoojisenke*. Pada tahun 1591, ketika Rikyu meninggal para keluarga merasakan kehilangan dan ketakutan mengenai karir mereka di *Chanoyu* selesai. Mengejutkannya Hideyoshi mengizinkan para keluarga Rikyu untuk melanjutkan kembali karir mereka hanya dalam beberapa tahun dan pada abad ke-17, setelah berdirinya pemerintahan militer atau Shogun Tokugawa, klan Sen menjadi terkenal di dunia *Chanoyu*, terutama di bawah kepemimpinan cucu Rikyu, Sotan (1578-1658) Grand Master keluarga (*Iemoto*) dari tahun 1614 hingga kematiannya pada tahun 1658. Ketiga putra Sotan mendirikan tiga sekolah Upacara minum teh

keluarga Sen, *Urasenke*, *Omotesenke* dan *Mushanokojisenke*, yang bertahan hingga saat ini di *Chanoyu* di Jepang. Dr. Sen, adalah Grand Master kelima belas dari sekolah Urasenke (menghitung Rikyu sebagai Grand Master pertama, putranya Shoan [1546-1614] sebagai Grand Master kedua dan Sotan sebagai Grand Master ketiga). (Sen XV, 1998:9)

Ada juga tokoh penting yang juga berpengaruh dalam sejarah "*Way of Tea*" Jepang, yaitu Murata Jukō (1423-1502). Ia dikenal sebagai Biksu Zen yang berperan penting dalam mempopulerkan dan mengembangkan praktik minum teh. Menggabungkan ajaran Zen dengan Upacara minum teh, Jukō mengajarkan bahwa minum teh dapat menjadi latihan meditasi yang mendalam. Ia menekankan untuk hadir pada saat itu dan selaras dengan alam di setiap tahapan Upacara minum teh. Kontribusi Juko dalam *The Way of Tea* mengarah pada pendekatan yang lebih spiritual dan mendalam di mana minum teh bukan hanya ritual tetapi juga cara untuk mencapai pemahaman dan kedamaian batin.

Satu lagi tokoh yang bernama Takeno Joo (1502-1555) adalah seorang tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan "*Manner of Tea*" di Jepang. Dia adalah seorang Guru dan Pemimpin Minum Teh di abad ke-16. Takeno Joo mengembangkan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis untuk Upacara minum teh, yang menjadi dasar Upacara minum teh yang dikenal sebagai "*Chadō*" atau "*Sadō*". Takeno menekankan pentingnya etika, disiplin dan perhatian terhadap detail pada setiap tahapan proses penyeduhan teh. Kontribusi Joo pada "*The Way of Tea*" membantu menetapkan prinsip dan kebiasaan yang menjadi dasar praktik minum teh yang lebih formal dan ritual. (Sen XV, 1998:146)

Sejarah *Chanoyu* memiliki peran penting dalam budaya Jepang yang hingga saat ini masih menjadi tradisi yang dihargai. Upacara minum teh pertama kali diperkenalkan oleh Eisai pada abad ke-12 sebagai penawar penyakit yang sangat mujarab. Pada abad ke-16, Sen no Rikyu dan Murata Jukō menjadi tokoh penting dalam pengembangan Upacara minum teh dengan menerapkan prinsip-prinsip dari Buddhisme Zen dalam rendah hati,

kesederhanaan dan meditasi. Dengan Upacara minum teh di Jepang yang berbeda-beda tergantung pada musim dan lokasi, sehingga ahli teh menyebutnya sebagai *Temae*. Secara harfiah berarti "Apa yang ada di depan Anda". Akan tetapi, fokus dari Upacara minum teh adalah menggunakan taman, simbolismenya dan cara menyiapkan teh untuk mencapai kesadaran dan kemurnian yang tinggi. *Chanoyu* menjadi karunia dari budaya Jepang yang sangat dihargai dan diteruskan hingga saat ini untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan meditasi.

2.1.3 Sejarah *GongFu Cha*

Salah satu seni teh yang tidak biasa di Cina, disebut keterampilan dimana menggabungkan *Kung Fu* dalam menuang teh. Cara berseni ini menuangkan air panas untuk teh pernah dilakukan hanya di istana kekaisaran untuk kesenangan khusus para tamu kaisar, namun pada akhir era Dinasti Cina, keterampilan ini berpindah ke kedai teh umum. Metode yang memerlukan konsentrasi yang sempurna dan pemahaman yang baik tentang waktu dan ruang. (Heiss, 2007:186)

Teh dari Cina yang tidak biasa itu disebut dengan *GongFu Cha* yang merupakan Upacara paling populer di Cina, yang memiliki arti "Mempersiapkan dengan hati-hati", merupakan sebuah metode khusus dalam menyajikan teh yang berasal dari Cina, Guangdong. Metode yang melibatkan peralatan tradisional, teknik tertentu, dan perhatian yang sangat detail dengan menggunakan teh Oolong. (Solala, 2010:120)

Menurut sejarah, *GongFu Cha* adalah perwujudan unik dari prinsip-prinsip seni teh yang pertama kali dijelaskan dalam laporan tertua tentang budaya teh Tiongkok, Teh Klasik (*Classic Tea*) pada abad ke-8 Masehi, Dinasti Tang, oleh Lu Yu. Chaozhou Isao Tea adalah sintesis dari seluruh tradisi budaya teh Tiongkok. "Teh Kungfu Chaozhou, Teh Kungfu Cina, dan Upacara minum teh Cina pada dasarnya adalah trinitas". (Jenifer, 2016:23).

Pada akhir Dinasti Ming dan Qing, *Sencha* lain yang lebih baik menjadi sangat populer di Fujian Selatan dan Guangdong Utara. Ini adalah cara

menyeduh *GongFu Cha* yang menggunakan teko kecil dan cangkir teh untuk menyeduh teh berkualitas tinggi. *GongFu Cha* sebuah teknik persiapan yang juga melibatkan energi spiritual dan konsentrasi yang tinggi, tetapi efek akhirnya tenang, menyegarkan dan indah. Ini adalah suatu metode untuk melatih kekuatan penuh dengan mengabaikan suara dari luar. (Heiss, 2007:437)

GongFu Cha adalah Upacara minum teh yang sangat terkenal dan populer di Cina dan merupakan metode khusus dalam menyajikan teh. Secara historis, *GongFu Cha* adalah perwujudan dari prinsip-prinsip seni teh yang berasal dari budaya teh Cina. Teknik menyeduh *GongFu Cha* yang membutuhkan peralatan tradisional, penyajiannya hati-hati dan membutuhkan perhatian yang sangat detail. Teknik menyajikan teh ini membantu melatih kekuatan penuh dengan mengabaikan suara dari luar dan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam diri.

Minum teh bagi masyarakat Cina sudah menjadi sebuah tradisi atau ritual yang menjadi keseharian mereka dari anak – anak hingga orang tua. Hal itu semua menunjukkan bahwa teh sudah melekat dalam diri masyarakat Cina bahkan teh tersebut menjadi sebuah minuman yang sudah mendunia. Minuman teh juga berperan dalam agama Taoisme di Cina yang dipercaya sebagai bentuk hormat kepada roh-roh leluhurnya maupun sebagai Upacara-Upacara penting dalam kehidupan kebudayaan Cina.

GongFu Cha has been transformed from a regional practice to one with a national identity, and is increasingly talked of as a Chinese way of tea, rather than simply as a Chaozhouese method of brewing tea. Not only does this new form of tea brewing, named chayi (tea arts) by its proponents, owe its form to Chaozhouese tea practice, but it also borrows aesthetic and philosophical underpinnings from the Japanese tea tradition. Zhang (2016: 53)

Terjemahan:

GongFu Cha telah berubah dari praktik regional menjadi praktik dengan identitas nasional, dan semakin dibahas sebagai cara minum teh Tiongkok, bukan hanya metode membuat Teh *Chaozhou*. Bentuk baru penyajian teh ini, yang disebut *Chayi* (Seni Teh) oleh para pendukungnya, tidak hanya mengingatkan pada praktik Teh *Chaozhou*, tetapi juga meminjam dasar estetika dan filosofis dari tradisi teh Jepang.

Upacara minum teh Cina merupakan sebuah waktu yang suci dan sakral untuk orang yang saling bertemu dan berbicara antara satu sama lain berbagi pikiran dan perasaan. Dalam *Chadao* (茶道) terdapat empat prinsip yang dikemukakan oleh Ahli Teh abad ke-16, Lu Yu, yaitu keharmonisan (和), penghormatan (敬), kesucian (纯), dan ketenangan (安). Setelah melakukan *Chadao* (茶道), seseorang akan dapat menemukan kedamaian hati dan berjalan menuju dunia yang penuh kedamaian pikiran dan suasana hati yang menenangkan. (Lu Yu, 1974:6)

Pada saat melakukan *GongFu* semua indera akan terlibat jadi memungkinkan para tamu juga dapat ikut melihat, mencium aroma daun teh kering maupun yang basah dan mencicipi rasa teh yang diseduh. Tamu juga dapat mengapresiasi keterampilan ahli teh atau tuan rumah *GongFu* yang dipertunjukkan di depan tamu agar memberikan mereka kesenangan. Ketangkasan dalam menjalankan langkah-langkah *GongFu* penting dalam konsep dan prinsipnya. (Heiss, 2007:442)

Berbeda dengan Upacara teh di Jepang yang formal, sedangkan Upacara teh *Kung Fu* atau *GongFu* ini bersifat informal, dimana peserta dapat berbincang bebas dan menikmati interaksi antara satu sama lain dengan tingkat pengendalian diri. Tujuan dari *GongFu* yang berbincang bebas ini diharapkan membantu orang yang menikmati secangkir teh bersama teman baik maupun sang tuan rumah dengan waktu singkat dapat melupakan kekhawatiran dan kesulitan yang dimiliki. (Solala, 2010:123)

Tujuan dari *Gongfu Cha* juga untuk mengekstrak rasa dan aroma maksimal dari daun teh sekaligus menghargai nuansa teh yang lembut. Upacara ini biasanya dilakukan dengan teh premium berkualitas tinggi seperti *Oolong* atau *Pu-erh*, dan seringkali disertai dengan suasana meditasi yang santai. *Gongfu Cha* adalah cara untuk menghargai seni membuat teh serta budaya teh.

Dalam *GongFu Cha* ini sangat penting untuk merasakan Harmoni kedamaian saat menyajikan teh atau meminum teh. Untuk mempraktikkan

“Jalan teh” dengan cara Harmoni kita bisa terhubung dengan lima unsur, *Wu Shing*. Teh dari unsur kayu, Tembikar dari unsur tanah, panas atau api yang digunakan untuk mendidihkan air dan terakhir unsur logam atau pada teks lama digambarkan sebagai emas. Itu merupakan sebuah kebersamaan yang diciptakan dengan berbagi teh bersama orang lain. Jadi *GongFu Cha* sebuah Upacara informal yang sederhana namun menyentuh hati, yang menyatukan kelima elemen ke dalam permainan atau keseimbangan. (Solala, 2010:123)

Upacara minum teh di Cina merupakan sebuah ritual dan tradisi yang sangat penting dan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Cina. Teh dianggap penting dalam agama Taoisme sebagai bentuk hormat kepada roh-roh leluhur dan Upacara penting dalam kehidupan kebudayaan Cina. Mempunyai empat prinsip keharmonisan, penghormatan, kesucian dan ketenangan yang dapat membawa kedamaian pikiran dan suasana hati yang tenang.

2.2 Nilai Filosofis

Nilai-nilai filosofis merupakan konsep-konsep abstrak yang mendorong kita untuk merenungkan tujuan hidup, makna keberadaan, dan hakikat nilai-nilai seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Dalam bidang filsafat, nilai-nilai tersebut menjadi fokus utama untuk memperluas pengetahuan diri dan mendorong pemikiran kritis. Eksplorasi mendalam atas pertanyaan-pertanyaan mendasar ini tidak hanya memperkaya refleksi kita, namun juga mendorong dialog bermakna yang mencakup refleksi kolektif mengenai sifat manusia dan apa artinya menjadi manusia.

2.1.1 Nilai Filosofis *Chanoyu*

Menurut Liu Tong, “*Tea is a tradition of life as well as of culture*” (Somantri, 2014:8). Somantri mengatakan bahwa nilai filosofis yang terkandung di dalam Upacara minum teh Jepang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, apresiasi peralatan Upacara minum teh dan cara

meletakkan benda seni di dalam ruangan Upacara minum teh. (Somantri, 2014:16)

Menurut Genshitsu Sen, nilai filosofis *Chanoyu/Chadou* dapat dimaknai sebagai sebuah studi dalam tiga bentuk: lewat disiplin pikiran, perolehan pengetahuan dan latihan. (Sen et al., 2004:21)

Dalam jurnal “*Man, vol. 22, no. 3, 1987, pp. 475–98. JSTOR*”, Jennifer menjelaskan nilai filosofis dan praktik Upacara minum teh Jepang, yang dikenal sebagai *Chanoyu* atau Upacara minum teh. Ini menekankan ketenangan dan keteraturan yang dipancarkan oleh ritual dan kebutuhan manusia yang mendalam yang dipenuhi melalui cara kehidupan sehari-hari digabungkan dengan konsep sosial dan filosofis yang canggih dari tradisi Timur. Itu juga membahas nilai-nilai inti dari Upacara minum teh, seperti keharmonisan, rasa hormat, kemurnian, ketenangan dan bagaimana mereka berhubungan dengan dorongan universal manusia untuk keteraturan. (Jennifer, 1987:481)

Chanoyu atau “*The Way of Tea*” lebih dari sekedar minum teh. *Chanoyu* mencerminkan prinsip dan nilai yang lebih dalam, termasuk kerendahan hati, kesederhanaan, kedamaian dan harmoni dengan alam karena “Filsafat Teh” bukan sekedar estetika dalam pengertian biasa, tetapi mengungkapkan seluruh perspektif kita tentang manusia dan alam, serta etika dan agama. Berikut beberapa aspek filosofis *Chanoyu* adalah:

1. *Wabi-Sabi*

Menurut Aaron dalam buku “*The Way of Tea : Reflections on A Life with Tea*” (2010) Salah satu nilai inti *Chanoyu* adalah kesederhanaan. Konsep *Wabi-Sabi* mengajarkan menghargai keindahan yang sederhana, alami dan tidak sempurna. Nilai kesederhanaan tercermin dalam tata cara, peralatan *Chanoyu* yang sederhana dan furnitur yang terbuat dari bahan alami dan perhatian terhadap detail mencerminkan nilai kesederhanaan ini.

Awalnya *Wabi Sabi* merupakan dua konsep yang terpisah dengan arti yang negatif. *Wabi* yang disebut kesepian hidup di alam, jauh dari masyarakat atau kemiskinan dan *Sabi* yang disebut keadaan yang semakin memburuk seiring

berjalannya waktu, termasuk karakteristik material yang rusak. Tetapi sejak terpengaruhnya *Wabi Sabi* dengan Buddhisme Zen, kedua konsep tersebut secara perlahan diterima secara positif oleh masyarakat. (Chiba, 2023:22)

Wabi menurut Aaron dalam bukunya “Segala sesuatunya baik-baik saja apa adanya. Dunia hanya tidak sempurna jika dibandingkan dengan beberapa dunia imajiner yang telah kita ciptakan, mengatakan "seandainya" ini atau itu berbeda. Utopia imajiner itu, bagaimanapun, adalah dunia yang tidak lengkap.” *Sabi* menjadi penghayatan terhadap keindahan masa tua dan memusatkan perhatian pada keindahan batin yang berasal dari hal-hal yang lama. Secara spesifik, *Wabi* lebih cenderung diasosiasikan dengan gaya hidup, sedangkan *Sabi* lebih sering digunakan sebagai

2. *Ichigo Ichie*

Menurut Sen Soshitsu dalam artikel “*Urasenke Konnichin*” (2021) menjelaskan *Ichigo Ichie* secara harfiah berarti "Sekali pertemuan". Konsep ini menekankan menghargai setiap momen dan pertemuan sebagai sesuatu yang unik dan tidak dapat diulang. Pada *Chanoyu* setiap sesi minum teh dipandang sebagai kesempatan langka dan berharga yang mendorong Anda untuk hadir dan mencatat setiap detiknya.

3. *Yūgen*

Menurut Art Nomura pada artikel “*Japanese Aesthetic Sense -Art Nomura-*” (2018), *Yūgen* diartikan sebagai “Kedalaman misterius” yang mengacu pada keindahan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata atau secara eksplisit. Pada *Chanoyu*, *Yūgen* dapat dicapai melalui suasana hati yang lembut, nuansa halus dan harmoni antar elemen seperti cahaya, suara, aroma dan gerakan. Konsep ini memperkaya pengalaman estetika dan spiritual dari latihan *Chanoyu*.

4. “和” *Wa*

Menurut Sen Rikyu pada artikel “*Urasenke Foundation*” (2009), *Wa* secara harfiah “Harmoni” yang merupakan sebuah perasaan yang menyatu dengan alam dan manusia di mana setiap pertemuannya harus memiliki suasana yang harmonis antara tuan rumah ke tamu maupun sebaliknya.

5. “敬” *Kei*

Yang memiliki arti “Hormat” menurut Sen Rikyu pada artikel “*Urasenke Foundation*” (2009), *Kei* merupakan rasa hormat yang secara alami didapatkan dengan bersyukur. Rasa hormat tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga terhadap kehidupan sehari-hari. Filosofi ini mengajarkan kita untuk saling menghargai kepada diri sendiri serta lingkungan sekitar.

6. “清” *Sei*

Menurut Sen Rikyu pada artikel “*Urasenke Foundation*” (2009), *Sei* merupakan kemurnian secara jasmani dan rohani. Seperti saat para tamu ingin memasuki ruang teh, sebelum memasuki ruangan para tamu akan mencuci tangan dan mulut mereka untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran di luar.

7. “寂” *Jaku*

Menurut Sen Rikyu pada artikel “*Urasenke Foundation*” (2009), *Jaku* merupakan sebuah ketenangan yang akan dibutuhkan ketika akan membuat teh, jika seseorang mempelajari harmoni, rasa hormat dan kemurnian secara konsisten maka hati orang tersebut akan membawanya ke dalam keheningan dan kesunyian saat membuat teh.

Dalam Upacara minum teh *Chanoyu*, nilai filosofis dan praktik mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, harmoni dan kedamaian. Konsep *Wabi-Sabi* mengajarkan kita untuk menghargai keindahan yang sederhana dan alami. Selain itu, *Chanoyu* juga menawarkan kesempatan untuk menemukan ketenangan dan meditasi melalui aktivitas yang hati-hati dan perlahan. Melalui praktik *Chanoyu*, kita dapat mempelajari cara hidup

yang lebih sederhana, menghargai momen-momen unik serta menciptakan keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan kita sehari-hari.

2.1.2 Nilai Filosofis *GongFu Cha*

GongFu Cha merupakan filosofis minum teh yang menekankan pada keahlian dan keterampilan dalam menyajikan teh. Filosofis ini melibatkan ketekunan, kesabaran dan penghargaan terhadap setiap aspek minum teh. Beberapa aspek filosofis *GongFu Cha* dari berbagai sumber yang diliputi:

1. *Qi*

Dalam Jurnal Rishi yang berjudul "*Cha Qi*", meyakini bahwa teh memiliki energi vital yang disebut "*Qi*". Minum teh dengan cara yang benar diyakini dapat mengaktifkan dan merasakan *Qi* ini memberikan efek yang menyegarkan dan menyembuhkan.

2. Konsentrasi dan Perhatian Penuh

Nilai filosofis *GongFu Cha* menekankan pentingnya konsentrasi dan perhatian penuh saat menyeduh dan menyajikan teh. Setiap gerakan dan detail dalam proses minum teh harus dilakukan dengan kesabaran dan ketekunan. (Artikel Jianshu, Chuzen Sufo, 2017)

3. *Harmoni*

Nilai filosofis ini menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dan harmoni antara rasa, aroma, tata letak peralatan dan suasana saat minum teh dengan terhubung pada dua elemen *Yin* dan *Yang* di mana "*Harmoni*" sebagai semacam perasaan dan semacam alam, mereka akan terus berlatih supaya memahami dalam praktik seni teh dan terus mengejar dan melampaui diri mereka sendiri sesuai dengan arti sebenarnya dari "*Harmoni*". (Artikel Jianshu, Chuzen Sufo, 2017)

Cita-cita estetis yang muncul dari relasi-relasi ini adalah gagasan filosofis "*Tian ren he ye*," atau "*Heaven Human United in One*.". Ini adalah salah satu cita-cita atau prinsip estetika terpenting yang dikandung dalam seni tradisional Cina sejak Zaman Kuno. Bukan hanya prinsip yang mengatur

filosofis kecantikan, tetapi juga pemikiran filosofis yang telah menembus dan mendominasi berbagai bidang masyarakat Tionghoa - sosial, budaya, politik, dan ekonomi. (Ayora-Diaz, 2021:63)

Secara keseluruhan, filosofis *GongFu Cha* mengajarkan rasa hormat terhadap teh, seni menyeduh, kehadiran pada saat ini dan moderasi. Dalam praktik *GongFu Cha*, minum teh bukan hanya kegiatan biasa, melainkan perjalanan spiritual dan estetika yang melibatkan penemuan diri, perhatian terhadap detail dan hubungan yang mendalam dengan alam.

